

Analisis bibliometrik *standpoint theory* dari tahun 2011 sampai 2023

Fachru Nur Fahmi Firmansyah¹, Ivanna Simanjuntak², Husna Fadhila Husodo³, Hanin Annisa Nuradni⁴, Lina Marlina⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: *Standpoint theory* merupakan teori sosial yang menekankan pentingnya perspektif dalam memahami fenomena sosial. Teori ini berpendapat bahwa pengalaman dan pengetahuan individu dibentuk oleh posisi sosial mereka, seperti ras, gender, hingga kelas sosial. **Tujuan:** Studi ini menggunakan analisis bibliometrik untuk memberikan tinjauan umum dan tren terkini dalam *Standpoint Theory*. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode bibliometrik yang bertujuan untuk membaca sejumlah besar artikel ilmiah dalam bentuk data. Bibliometrik juga menganalisis pola sitasi secara lebih komprehensif dan dapat memberikan hasil identifikasi dari tren penelitian dan pola penelitian di masa depan dengan menggunakan metode seperti analisis sitasi, jaringan kolaborasi penulis, dan koeksistensi kata kunci, para ilmuwan dapat mengidentifikasi studi yang paling berdampak serta tema-tema yang muncul dalam *Standpoint Theory*. **Hasil:** Berdasarkan analisis bibliometrik terhadap 234 artikel ilmiah tentang *Standpoint Theory* yang dipublikasikan antara tahun 2011-2023, muncul relevansi dalam berbagai ilmu disiplin, termasuk komunikasi, sosiologi, dan studi gender, yang mencerminkan sifat interdisipliner dari penelitian yang memanfaatkan teori ini. Peningkatan secara signifikan juga terjadi dalam jumlah publikasi terkait *Standpoint Theory*. Analisis bibliometrik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang tren penelitian yang menggunakan *Standpoint Theory*. Temuan penelitian ini menunjukkan beberapa data seperti *Publication Growth*, *Top 10 Most Frequently Cited Documents*, *The Most Productive Authors*, *The Most Productive Institutions*, *Top Most Productive Countries*, dan *The Top 10 Authors' Keyword*.

Kata-kata kunci: *Standpoint theory*; fenomena sosial; bibliometrik; publikasi; tren penelitian

Bibliometric analysis of standpoint theory from 2011 to 2023

ABSTRACT

Background: *Standpoint theory* is a social theory that emphasizes the importance of perspective in understanding social phenomena. This theory argues that an individual's experience and knowledge are shaped by their social position, such as race, gender, and social class. **Purpose:** This study uses bibliometric analysis to provide an overview and current trends in *standpoint theory*. **Method:** This study uses a bibliometric method that aims to read a large number of scientific articles in the form of data. Bibliometrics also analyses citation patterns more comprehensively and can provide identification results of research trends and future research patterns using methods such as citation analysis, author collaboration networks, and keyword coexistence, scientists can identify the most impactful studies and themes that emerge in *Standpoint theory*. **Result:** Based on a bibliometric analysis of 234 scientific articles on *Standpoint Theory* published between 2011-2023, it shows its relevance in various disciplines, including communication, sociology, and gender studies, reflecting the interdisciplinary nature of research that utilizes this theory. A significant increase also occurred in the number of publications related to *Standpoint Theory*. This bibliometric analysis provides a comprehensive overview of research trends using *Standpoint Theory*. The findings of this study identify by showing several data such as *Publication Growth*, *Top 10 Most Frequently Cited Documents*, *The Most Productive Authors*, *The Most Productive Institutions*, *The Most Productive Countries*, and *The Top 10 Authors' Keyword*.

Keywords: *Standpoint theory*; social phenomenon; bibliometrics; publication; research trends

Untuk mengutip artikel ini (APA Style):

Firmansyah, F. N. F., Simanjuntak, I., Husodo, H. F., Nuradni, H. A., & Marlina, L. (2024). Analisis bibliometrik *standpoint theory* dari tahun 2011 sampai 2023. *Comdent: Communication Student Journal*. 2(1), 39-54. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.58357>

Korespondensi: Husna Fadhila Husodo. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Komunikasi. Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Kab. Sumedang, Jawa Barat 45363. Email: husnafadhila28@gmail.com

ISSN: 2986-8297 (Online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/comdent>

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). Copyright © 2024 The Author(s).

PENDAHULUAN

Standpoint Theory adalah sebuah kerangka konseptual untuk memahami suatu sistem kekuasaan. Teori ini menyatakan bahwa kelompok sosial di mana seseorang bergabung akan membentuk sebagian besar pengalaman, pengetahuan, dan perilaku komunikasi seseorang. *Standpoint theory* atau teori sudut pandang merupakan teori sosial yang berbicara tentang kelompok tertindas atau marjinal dalam perspektif perlawanan yang luas terhadap struktur kekuasaan dan hirarki kekuasaan yang lazim di Masyarakat (Talat & Sukhdev Singh, 2023). *Standpoint Theory* juga didasarkan pada adanya perdebatan yang mengakibatkan tertindas dan tidak berdaya (McFadden et al., 2023). Kelompok yang tertindas karena status minoritas mereka seperti kurangnya hak suara dan kurangnya hak atas perlindungan hukum. Sehingga *Standpoint Theory* dimaknai sebagai teori yang membuat manusia melihat dari kedudukan sosial. Kedudukan sosial di sini bagaimana manusia tersebut dipandang dari gender, ras, suku, orientasi seksual, etnis, dan sebagainya (Kia et al., 2023).

Standpoint Theory dikenal sejak tahun 1807 oleh seorang filsuf berkewarganegaraan Jerman bernama Georg Wilhelm Friederich Hegel, yang membahas pembentukan perbedaan sikap dalam hubungan tuan dan budak (Manembu, 2018). Hegel menyatakan bahwa walaupun tuan dan budak hidup di dalam masyarakat biasa, tapi pengetahuan mereka terhadap masyarakat tersebut akan berbeda. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan posisi mereka didalam masyarakat. Selanjutnya, Hegel juga beropini bahwa kehidupan sosial tidak dikaitkan dengan visi. Setiap kelompok sosial mempersepsikan pandangan parsial tentang masyarakat. Hegel melakukan analisis hubungan “*master-slave*” untuk menggambarkan apa yang orang tahu tentang dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat tergantung pada kelompok yang mereka masuki. Berdasarkan sejarah, *Standpoint Theory* juga muncul dari teori feminis sosial yakni mengganti wanita untuk kaum proletar dan gender diskriminasi untuk perjuangan kelas sosial.

Standpoint Theory populer dengan peneliti komunikasi karena teori ini mengembangkan hubungan komunikasi timbal balik dengan perilaku komunikasi dan sikap. Asumsi dari teori ini adalah mereka yang memiliki sikap sama akan memiliki gaya dan praktik komunikasi tertentu yang juga sama. Misalnya, perilaku komunikasi wanita Afro-Amerika yang berbicara dengan lantang dan sering menginterupsi dibentuk oleh sikap mereka dan disalahartikan oleh orang-orang yang berada di luar kelompok tersebut. *Standpoint Theory* dalam komunikasi juga dapat digunakan untuk membentuk sikap kampanye yang berusaha untuk menciptakan sikap dalam kesadaran publik sehingga *Standpoint Theory* mengilustrasikan kesentralan komunikasi baik menyalurkan dan membentuk sikap.

Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini dilakukan khususnya dalam bidang ilmu komunikasi yaitu teori ini menekankan bahwa pengetahuan dan pengalaman individu dipengaruhi oleh posisi

sosial mereka. Dalam komunikasi, teori ini membantu memahami bagaimana latar belakang, gender, ras, dan kelas sosial mempengaruhi cara orang berkomunikasi dan menerima pesan, serta memberdayakan suara marjinal atau kelompok terpinggirkan. Untuk merenungkan berbagai kasus yang telah diteliti oleh para akademisi diperlukan tinjauan dan analisis menggunakan bibliometrik pada berbagai jurnal. Pemanfaatan bibliometrik untuk mengetahui tren penelitian banyak digunakan oleh peneliti terdahulu (Ridwana et al., 2024). Tujuan penelitian bibliometrik yang terkait dengan *Standpoint Theory* dapat mencakup: (1) menganalisis tema penelitian dalam *Standpoint Theory* dari waktu ke waktu; (2) menganalisis sepuluh artikel yang paling banyak dikutip; (3) menganalisis sepuluh penulis dan negara teratas dalam penelitian *Standpoint Theory*.

KAJIAN PUSTAKA

Standpoint Theory didasarkan pada empat asumsi yang diidentifikasi, asumsi-asumsi tersebut memberikan ciri khas bagi teori feminis, yaitu: (1) gender menjadi fokus utama teori ini; (2) hubungan gender dipandang sebagai sesuatu yang problematis, dengan usaha memahami kaitannya dengan ketidaksetaraan dan kontradiksi; (3) gender dipandang sebagai sesuatu yang dapat diubah; dan (4) teori feminis berperan dalam menantang status quo yang merendahkan atau melecehkan wanita oleh (Chafetz, 1997). *Standpoint Theory* didasarkan pada lima asumsi khusus mengenai sifat kehidupan sosial yaitu kehidupan material, atau posisi kelas, membentuk dan membatasi pemahaman tentang hubungan sosial. Asumsi ini menyatakan bahwa posisi individu dalam struktur kelas mempengaruhi pemahaman mereka tentang hubungan sosial. Ketika kehidupan material disusun secara berlawanan untuk dua kelompok yang berbeda, pemahaman satu kelompok akan menjadi kebalikan dari kelompok lainnya. Ketika satu kelompok mendominasi kelompok lain, pemahaman kelompok dominan dapat menjadi terbatas dan merugikan. Kelompok yang berkuasa mengorganisir kehidupan sedemikian rupa sehingga beberapa pilihan dieliminasi dari kelompok bawah. Hal ini menyatakan bahwa visi seorang pemimpin akan membentuk kehidupan sosial dan memotivasi seluruh pihak untuk terlibat dalam struktur tersebut. Kebenaran, dalam konteks yang luas, adalah apa yang ditentukan sebagai benar oleh kelompok yang berkuasa; sejarah seringkali menjadi cerita dari sudut pandang pemenang. Kelompok berkuasa juga akan mempromosikan propaganda yang menggambarkan pasar sebagai sesuatu yang menguntungkan dan bermoral. Visi kelompok yang berkuasa adalah menciptakan hubungan material di mana semua kelompok harus berpartisipasi antara lain visi kelompok yang tertindas mencerminkan perjuangan dan pencapaian.

Kebanyakan konsep *Standpoint Theory* ini juga membentuk epistemologi atau cara untuk mengetahui dan ontologi atau keyakinan tentang apa yang layak untuk diketahui. Latar belakang epistemologi dan ontologi dari teori ini bergantung pada sejumlah asumsi. Salah satunya adalah

keyakinan bahwa semua pengetahuan berasal dari interaksi sosial, sehingga tidak ada pengetahuan yang bersifat benar-benar objektif.

Asumsi pertama menyatakan bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif, melainkan terbentuk secara subjektif oleh individu yang memiliki pengetahuan tersebut. Hal ini menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam pemahaman dibanding keyakinan tentang kebenaran objektif. Kondisi budaya yang secara khusus mempengaruhi kehidupan wanita menghasilkan pengalaman dan pemahaman yang seringkali berbeda dengan kondisi kehidupan pria. Pemahaman yang berbeda ini sering kali menghasilkan pola komunikasi yang unik (Widiastuti, 2013).

Asumsi kedua mengacu pada perbedaan lokasi sosial pria dan wanita di Amerika Serikat. Dalam studi pelecehan seksual di tempat kerja, Debbie Dougherty mengemukakan berdasarkan teori standpoint bahwa pelecehan seksual mungkin memiliki fungsi bagi pria meskipun tidak bagi wanita. menyimpulkan bahwa penemuannya menunjukkan bagaimana lokasi sosial yang berbeda telah membentuk reaksi pria dan wanita terhadap pelecehan seksual, serta memahami fitur-fitur unik dari pengalaman wanita merupakan usaha yang layak dilakukan (Dougherty, 2001).

Asumsi ketiga berkaitan dengan ontologi, atau apa yang layak untuk diketahui. Asumsi ini menempatkan orang-orang yang termarginalisasi (wanita) pada tempat awal untuk berteori dan melakukan penelitian. Ini menjadikan teori standpoint memiliki sifat feminis dan revolusioner dengan menggantikan sikap dominan dengan sikap yang berasal dari luar budaya mainstream.

Terakhir, kita hanya dapat memahami pengalaman wanita dengan memperhatikan interpretasi wanita tentang pengalaman ini. Asumsi terakhir berkaitan dengan epistemologi yang menyatakan bahwa satu-satunya cara mencapai sentimen Harding adalah dengan meminta wanita berbicara tentang pengalaman mereka dan kemudian menginterpretasikannya. Pendekatan pada penelitian ini mengurangi kekuasaan peneliti dan mendorong kolaborasi dalam proses penelitian (Widiastuti, 2013).

METODE PENELITIAN

Pada lingkup kajian ilmiah penggunaan bibliometrik telah mengalami peningkatan pada dua dekade terakhir (Donthu et al., 2021). Selama periode tahun 2011 sampai 2020 bibliometrik telah mencapai rata-rata 1.021 publikasi per tahun, puncaknya terjadi pada tahun 2020 dimana sekitar 1.950 publikasi berhasil masuk dalam situs *Scopus* (Mukherjee et al., 2022). Dalam penelitian menggunakan metode bibliometrik ini memungkinkan para peneliti untuk mengkuantifikasi dan memvisualisasikan *output* akademik, mengungkapkan tren, *key authors*, dan publikasi yang berpengaruh di bidang ini (Mukherjee et al., 2022). Analisis bibliometrik merupakan metode analisis yang bertujuan untuk membaca sejumlah besar artikel ilmiah dalam bentuk data (Mukherjee et

al., 2022). Dengan menggunakan metode seperti analisis sitasi, jaringan kolaborasi penulis, dan koeksistensi kata kunci, para ilmuwan dapat mengidentifikasi studi yang paling berdampak serta tema-tema yang muncul dalam *Standpoint Theory*. Bibliometrik dapat menganalisis pola sitasi secara lebih komprehensif dan dapat memberikan hasil identifikasi dari tren penelitian dan pola penelitian di masa depan (Vallaster et al., 2019).

Pendekatan ini tidak hanya menyoroti hubungan antara berbagai karya, tapi juga memperlihatkan sifat interdisipliner dari topik ini, karena beririsan dengan bidang seperti sosiologi, etika, dan manajemen organisasi. Pentingnya metode seperti analisis bibliometrik dan integrasi metode bibliometrik dalam menganalisis lanskap penelitian *Standpoint Theory* dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana karya ilmiah berkembang seiring waktu (Skačkauskienė, 2022). Selain itu, analisis bibliometrik mendukung identifikasi kesenjangan dalam literatur yang ada, membimbing arah penelitian masa depan, dan mendorong diskursus yang lebih inklusif. Ketika para peneliti menggunakan berbagai metodologi dan kerangka kerja, mereka berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana konteks sosial mempengaruhi produksi dan penerapan pengetahuan. Pada akhirnya, dengan menggabungkan wawasan bibliometrik dalam studi *Standpoint Theory* tidak hanya memperjelas lanskap akademis saat ini, tapi juga memberikan informasi bagi pengembangan strategi manajemen yang lebih efektif yang merangkul kompleksitas dan keberagaman.

Pengambilan data dalam penelitian ini dikerjakan melalui situs *scopus*. *Scopus* sendiri merupakan sebuah situs dari kumpulan artikel yang berasal dari berbagai jurnal di berbagai belahan dunia, dengan sitasi yang menyediakan abstrak atau ringkasan dari literatur-literatur ilmiah yang telah ditinjau secara resmi (Abdullah, 2022). Dalam pengumpulan data bibliografi ini, peneliti menggunakan beberapa batasan dengan tujuan untuk mengerucutkan data dari artikel yang didapat. Pada situs *scopus*, peneliti menggunakan kata kunci *Standpoint Theory* pada kolom *search* dalam tujuan untuk mencari jurnal yang memiliki kaitan dengan teori tersebut. Pada kolom pencarian tersebut terdapat 4 aspek yang menjadi batasan dalam memilah jurnal yaitu: (1) Karya Ilmiah yang dipilih adalah artikel; (2) Kemudian, artikel dipilih yang terbit dalam kurun waktu 2011 sampai 2023; (3) Lingkup penelitian yang dipakai dalam penelitian ini hanya dalam lingkup *social sciences*; (4) Artikel yang digunakan dalam analisis ini hanya yang menggunakan bahasa inggris. Pembatasan ini bertujuan untuk lebih memfokuskan data yang diambil. Dari batasan tersebut didapatkan sebanyak 234 artikel ilmiah yang terkumpul dalam bentuk csv untuk dianalisis menggunakan *scientopy*.

Setelah proses pengumpulan data di *scopus* data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan *scientopy*. *ScientoPy* adalah alat *Python* gratis dan *open-source* untuk analisis data *scientometrik*

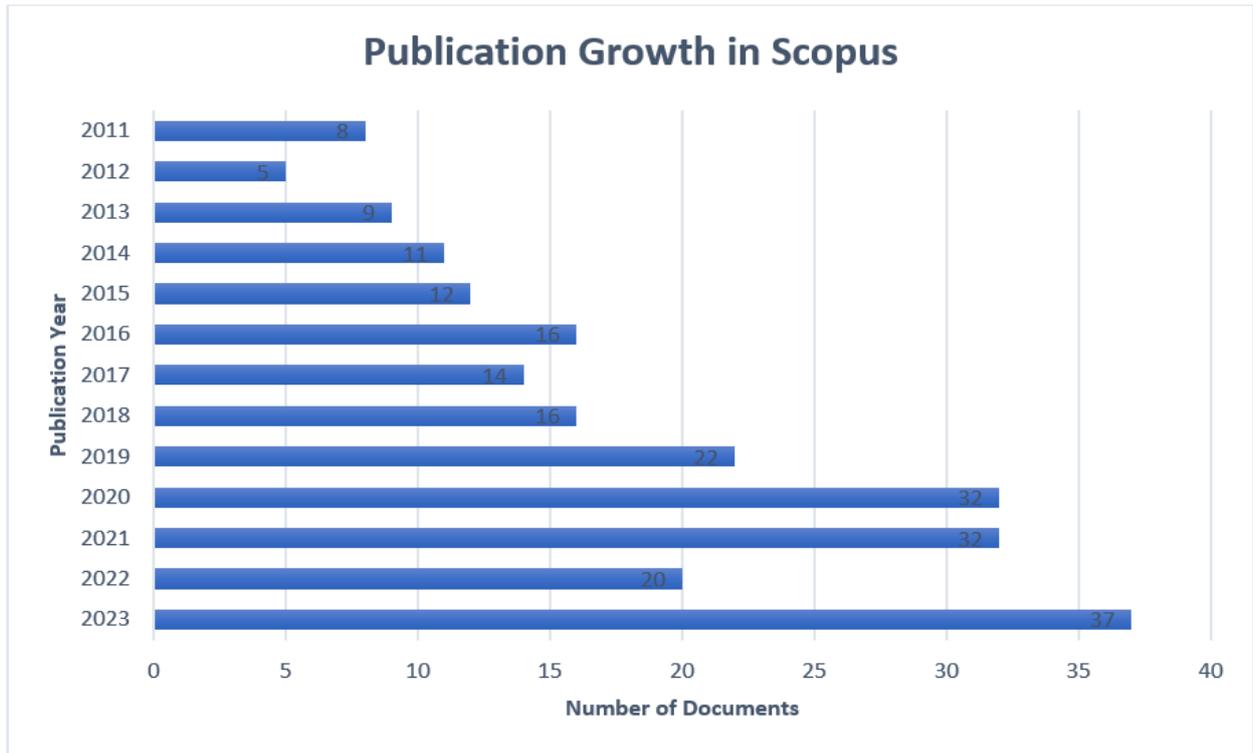
yang mengkategorikan topik yang paling populer, khusus, dan tren (Abdullah, 2022). Perangkat lunak ini mengurutkan data berdasarkan topik yang paling diminati, spesifik, dan tren, kemudian diuji kegunaannya dan efektivitasnya (Ruiz-Rosero et al., 2019). *ScientoPy* secara otomatis dapat mengkategorikan dan melaporkan tema-tema utama berdasarkan kata kunci penulis atau indeks serta mengidentifikasi penulis dan negara paling produktif yang terlibat dalam penelitian menggunakan informasi bibliografis (Ruiz-Rosero et al., 2017). Penggunaan *scientopy* ini bertujuan untuk melihat data dari 234 artikel ilmiah yang telah ditentukan dalam bentuk tabel dan grafik. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kategori pemisahan yang digunakan untuk menganalisis sebaran artikel mengenai *Standpoint Theory* antara lain: (1) *Publication Growth* untuk melihat perkembangan publikasi artikel yang menggunakan *Standpoint Theory*; (2) *Top 10 Frequently Cited Documents* dengan tujuan melihat artikel apa saja yang paling banyak disitasi; (3) *The Most Productive Authors* untuk melihat penulis yang sering menggunakan *Standpoint Theory* dalam penelitian mereka pada rentang tahun yang telah ditentukan; (4) *The Most Productive Institutions* untuk melihat institusi apa saja yang sering menggunakan *Standpoint Theory* dalam penelitiannya; (5) *The Most Productive Countries* dengan tujuan untuk melihat negara yang memiliki banyak penelitian yang menggunakan *Standpoint Theory* dan; (6) *The Top 10 Authors' Keyword* untuk melihat kata kunci yang sering digunakan dalam penelitian yang menggunakan *Standpoint Theory*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Peneliti mencoba untuk melakukan beberapa analisis terkait *Publication Growth in Scopus*, *Top 10 Frequently Cited Publication*, *The Most Productive Authors*, *The Most Productive Institutions*, *The Most Productive Countries*, dan *The Top Ten Authors' Keyword* pada artikel tentang *Standpoint Theory* sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2023. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menyediakan penilaian terkini secara komprehensif mengenai riset yang berhubungan dengan *Standpoint Theory* yang nantinya juga dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan riset pada masa yang akan datang.

Jumlah perkembangan publikasi artikel mengenai *Standpoint Theory* pada Scopus terhitung mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2023 dijelaskan melalui gambar 1. Jumlah artikel mengenai *Standpoint Theory* mengalami tren kenaikan dan penurunan pada siklus periode tahun tersebut. Tren kenaikan publikasi artikel terjadi pada tahun 2013 sampai dengan dengan tahun 2016, dilanjutkan kembali pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021, dan mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan publikasi artikel *Standpoint Theory* sebanyak 37 artikel. Tren penurunan publikasi artikel *Standpoint Theory* hanya terjadi pada tahun 2012, 2017, dan 2022.



Sumber: Scopus, 2024

Gambar 1 Publication growth in Scopus

Tabel 1 menggambarkan *The Most Frequently Cited Publication* tentang *Standpoint Theory* yang disitasi melalui Scopus.

Tabel 1 Top 10 Frequently Cited Publication

Rank	Authors	Document title	Citations
1	(Moreton-Robinson, 2013)	<i>Towards an Australian Indigenous Women’s Standpoint Theory: A Methodological Tool</i>	257
2	(Scott & White, 2013)	<i>COMPUGIRLS’ Standpoint: Culturally Responsive Computing and Its Effect on Girls of Color</i>	111
3	(Rosendahl et al., 2015)	<i>Scientists’ situated knowledge: Strong objectivity in trans disciplinary</i>	89
4	(Go, 2020)	<i>Race, Empire, and Epistemic Exclusion: Or the Structures of Sociological Thought</i>	85
5	(de Vries, 2015)	<i>Transgender people of color at the center: Conceptualizing a new intersectional model</i>	81
6	(Wigginton & Lafrance, 2019)	<i>Learning critical feminist research: A brief introduction to feminist epistemologies and methodologies</i>	71
7	(Stevens et al., 2017)	<i>The digital hood: Social media use among youth in disadvantaged neighborhoods</i>	71
8	(Mapedzahama & Kwansah-Aidoo, 2017)	<i>Blackness as Burden? The Lived Experience of Black Africans in Australia</i>	60
9	(Jackson & Banaszczyk, 2016)	<i>Digital Standpoints: Debating Gendered Violence and Racial Exclusions in the Feminist Counterpublic</i>	59
10	(Zipin et al., 2015)	<i>Can Social Realism do Social Justice? Debating the Warrants for Curriculum Knowledge Selection</i>	52

Sumber: Penulis, 2024

Peneliti memilih artikel dengan jumlah minimum sitasi sebanyak 50 sitasi untuk selanjutnya ditetapkan sebagai *The Most Frequently Cited Publication*. Berdasarkan data pada tabel, peneliti telah mengidentifikasi dan memberikan peringkat pada 10 (sepuluh) dokumen dengan sitasi terbanyak sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2023. Artikel yang ditulis oleh (Moreton-Robinson, 2013) menduduki peringkat pertama, artikel ini meneliti tentang *Australian Indigenous Women's Standpoint Theory*. Peringkat kedua oleh (Scott & White, 2013) yang menulis artikel tentang *COMPUGIRLS' Standpoint Theory*. Artikel yang ditulis oleh (Rosendahl et al., 2015) berada pada peringkat ketiga, kemudian disusul oleh Go (2020) dan De Vries (2015) sebagai peringkat keempat dan kelima.

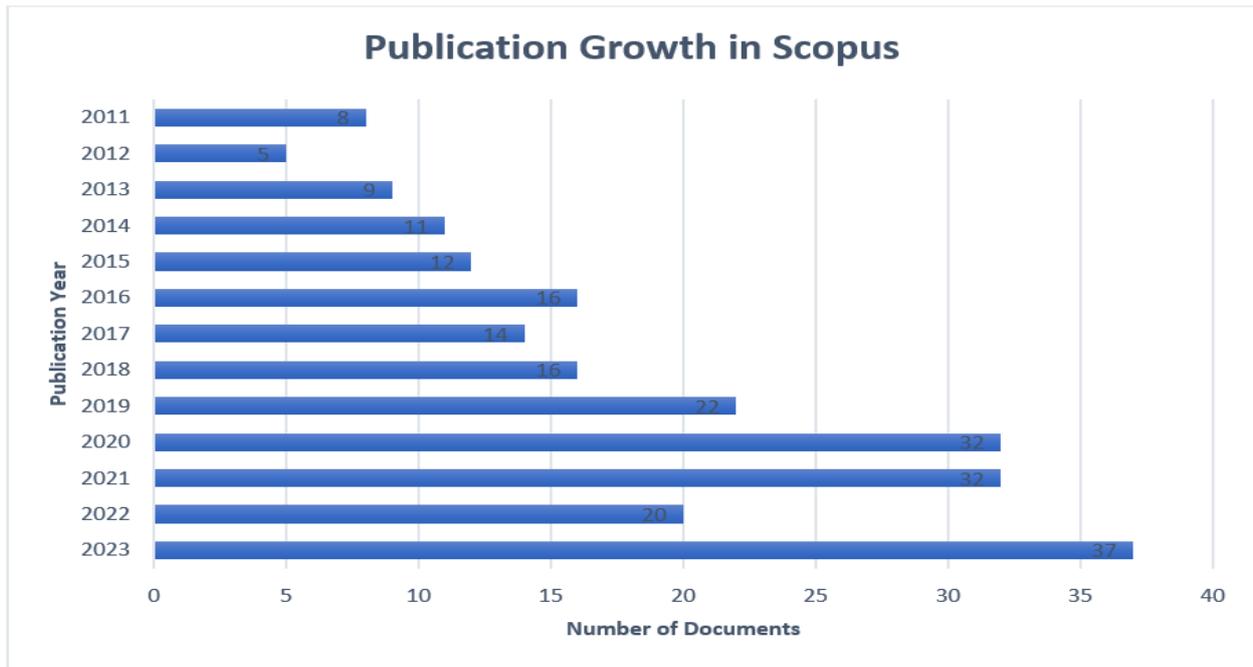
Penulis-penulis artikel mengenai *Standpoint Theory* ditunjukkan pada tabel 2. Berdasarkan data Scopus, jumlah penulis yang menulis artikel dengan menggunakan *Standpoint Theory* adalah 160 orang. Peneliti memilih penulis dengan minimal 3 (tiga) artikel untuk selanjutnya ditetapkan sebagai *The Most Productive Authors*. Kelima penulis yang terdapat pada tabel adalah penulis dengan jumlah publikasi artikel masing-masing 3 (tiga) artikel sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2023. Lin Yin, Camden Miller, Pascal Buggs, dan Laura Parson menuliskan artikel tentang *Standpoint Theory* pada tahun yang sama yaitu tahun 2018, 2019, dan 2020 dengan jumlah publikasi masing-masing 1 (satu) artikel setiap tahunnya, sedangkan Michelle Trudgett menulis artikel pada tahun 2019, 2022, dan 2023 dengan jumlah publikasi masing-masing 1 (satu) artikel juga untuk setiap tahunnya (Scopus, 2024).

Institusi-institusi yang melakukan publikasi artikel mengenai *Standpoint Theory* ditunjukkan pada gambar 2. Berdasarkan data yang diperoleh dari Scopus, jumlah institusi yang mempublikasikan jurnal dengan menggunakan *Standpoint Theory* adalah 160 institusi. Peneliti memilih institusi yang mempublikasikan minimal 4 (empat) artikel sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2023 untuk selanjutnya ditetapkan sebagai *The Most Productive Institutions* sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2023. University of Technology Sydney dan The University of Sydney adalah institusi yang memiliki publikasi terbanyak yaitu masing-masing dengan 6 (enam) artikel. University of Technology Sydney adalah institusi yang mempublikasikan 3 (tiga) artikel dari salah

Tabel 2 The Most Productive Authors

No	Authors	Number of Document
1	Yin, L.	3
2	Trudgett, M.	3
3	Parson, L.	3
4	Miller, C.	3
5	Buggs, P.	3

Sumber: Penulis, 2024



Sumber: Scopus, 2024

Gambar 2 The Most Productive Institutions

satu penulis yang termasuk dalam *The Most Productive Authors*, Michelle Trudgett pada tahun 2019, 2022 dan 2023. Kemudian, The University of Sydney adalah institusi yang mempublikasikan salah satu artikel yang termasuk dalam *The Most Frequently Cited Publication*, berjudul “*Blackness as Burden? The Lived Experience of Black Africans in Australia*” pada tahun 2017. Institusi dengan publikasi terbanyak dan menempati peringkat ketiga adalah The University of British Columbia dengan mempublikasikan 5 (lima) artikel. Posisi peringkat empat terakhir adalah Purdue University, Macquarie University, University of North Texas, dan University of Melbourne sebagai institusi dengan jumlah publikasi masing-masing 4 (empat) artikel.

Tabel 3 menggambarkan *The Most Productive Countries* yang mempublikasikan artikel tentang *Standpoint Theory* sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2023. Amerika Serikat, Australia

Tabel 3 The Most Productive Countries

No	Countries	Number of Document
1	United States	99
2	Australia	43
3	Canada	24
4	United Kingdom	18
5	South Africa	8
6	India	5
7	Germany	4
8	Netherlands	4
9	Sweden	4

Sumber: Penulis, 2024



Sumber: *Scientopy*, 2024

Gambar 3 *The Top Ten Authors' Keyword*

dan Kanada menempati peringkat tiga teratas sebagai negara yang paling banyak mempublikasikan artikel tentang *Standpoint Theory*. Amerika Serikat berhasil mempublikasikan 99 (sembilan puluh sembilan) artikel, disusul Australia dengan mempublikasikan 43 (empat puluh tiga) artikel, dan Kanada dengan mempublikasikan 24 (dua puluh empat) artikel. Peringkat keempat dan kelima ditempati oleh Inggris dengan publikasi sebanyak 18 (delapan belas) artikel dan Afrika Selatan dengan publikasi sebanyak 8 (delapan) artikel. Tiga peringkat terakhir ditempati oleh Jerman, Belanda, dan Swedia dengan jumlah publikasi yang sama yaitu masing-masing mempublikasikan 4 (empat) artikel.

Gambar 3 menunjukkan 10 (sepuluh) kata kunci yang paling sering digunakan oleh penulis artikel *Standpoint Theory* dari tahun 2011 sampai 2023. Data yang diperoleh kemudian divisualisasikan melalui *wordcloud Scientopy*. *Wordcloud* sendiri merupakan susunan kata sebagai citra visual dari sebuah system yang kemunculannya didasarkan pada frekuensi kemunculan kata dari teks. Berdasarkan *wordcloud* tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Standpoint Theory* menjadi kata kunci yang paling sering digunakan. Kata kunci berikutnya dengan frekuensi kemunculan sering hingga jarang adalah *feminist standpoint theory*, *gender*, *intersectionality*, *race*, *feminism*, *indigenous*, *epistemology*, *standpoint*, dan *women*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menawarkan wawasan baru yang signifikan bagi peneliti yang akan menggunakan *Standpoint Theory* sebagai pendekatan dalam kajian pada masa mendatang. Analisis mendalam terhadap tren penggunaan teori ini di berbagai negara dan benua memberikan gambaran

komprehensif tentang perkembangan dan aplikasi *Standpoint Theory* dalam konteks global. Berdasarkan hasil, Amerika Serikat, Australia, dan Kanada menjadi negara yang paling produktif dalam mempublikasikan artikel tentang *Standpoint Theory* sepanjang tahun 2011 sampai dengan tahun 2023. Hal ini juga sejalan dengan institusi yang paling produktif dalam mempublikasikan artikel tersebut yang keberadaannya adalah pada wilayah negara tersebut. Dominasi ini mencerminkan bahwa negara-negara berbahasa Inggris, terutama di benua Amerika dan Oseania, memiliki peran penting dalam pengembangan dan penerapan *Standpoint Theory*.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, tradisi akademik yang kuat di negara-negara tersebut, khususnya dalam bidang ilmu sosial dan humaniora, memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan teori-teori kritis seperti *Standpoint Theory*. Kedua, isu-isu terkait kesetaraan gender, feminisme, dan hak-hak kelompok marjinal telah lama menjadi fokus perhatian di negara-negara maju tersebut, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penelitian menggunakan *Standpoint Theory*. Lebih lanjut, analisis kata kunci yang dilakukan menggunakan *Scientopy* mengungkapkan bahwa istilah yang paling sering muncul adalah *standpoint theory*, *feminist standpoint theory*, *feminism*, *gender*, dan *indigenous*. Temuan ini menegaskan bahwa *Standpoint Theory* memiliki akar yang kuat dalam kajian feminisme dan isu-isu gender. Penggunaan teori ini dalam konteks *indigenous* atau masyarakat adat juga menunjukkan bahwa *Standpoint Theory* memiliki aplikasi yang luas, tidak hanya terbatas pada isu gender, tetapi juga relevan untuk memahami pengalaman kelompok-kelompok marjinal lainnya.

Tren yang kuat dalam kajian feminisme di benua Amerika dan Oceania dapat dipahami dalam konteks perkembangan sosial politik di wilayah tersebut. Kedua benua ini, yang dikenal sebagai wilayah yang relatif maju, secara aktif mendorong agenda kesetaraan gender melalui kebijakan publik, gerakan sosial, dan diskursus akademik. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penelitian yang menggunakan perspektif feminis, termasuk *Standpoint Theory*. Feminisme, yang menekankan pada perjuangan kesetaraan hak dan penghapusan diskriminasi gender, menjadi tema yang menonjol dalam banyak artikel akademis yang dipublikasikan di wilayah tersebut. Penggunaan *Standpoint Theory* sebagai pendekatan teoritis dianggap sangat relevan dalam memahami dan menjelaskan fenomena feminisme, khususnya di Benua Amerika dan Oceania. Teori ini berfokus pada perspektif dan pengalaman hidup kelompok yang terpinggirkan, seperti perempuan, yang seringkali tidak terwakili dalam wacana dominan. Di wilayah-wilayah maju, *Standpoint Theory* digunakan untuk mengkaji bagaimana pengalaman perempuan, khususnya terkait gender dan ketidaksetaraan, dapat memberikan wawasan unik yang tidak selalu dapat diperoleh melalui pendekatan teoritis lainnya. Misalnya, penelitian menggunakan *Standpoint Theory* telah membantu mengungkap dinamika kekuasaan yang tersembunyi dalam institusi sosial, politik, dan ekonomi,

yang seringkali luput dari analisis menggunakan pendekatan teoritis konvensional.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan adanya lima penulis yang sangat produktif dalam menghasilkan artikel dengan menggunakan *Standpoint Theory* sebagai landasan teoritis. Di antara mereka, tiga penulis yaitu Li Yin, Camden Miller, dan Pascal Buggs menunjukkan pola kolaborasi yang konsisten dan produktif karena mereka telah menghasilkan sejumlah artikel bersama pada tahun 2018, 2019, dan 2020. Hal ini menunjukkan adanya sinergi ilmiah yang kuat di antara mereka. Kolaborasi yang berkelanjutan ini tidak hanya menghasilkan satu artikel, tetapi juga mencakup berbagai topik yang relevan dengan *Standpoint Theory*, khususnya terkait isu feminisme, gender, dan kelompok terpinggirkan. Artikel-artikel yang dihasilkan secara bersama-sama oleh ketiga penulis ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya literatur akademis dan memperluas pemahaman mengenai bagaimana *Standpoint Theory* dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan fenomena sosial. Selain kolaborasi tersebut, kontribusi individual juga patut diperhatikan.

Pada penelitian bibliometrik yang dilakukan terdapat 10 artikel yang paling banyak di sitasi yang memiliki fokus cukup beragam. Artikel "*Towards an Australian Indigenous Women's Standpoint Theory: A Methodological Tool*" mengeksplorasi pentingnya perspektif perempuan pribumi Australia dalam penelitian akademis. Dengan menggunakan *standpoint theory*, penelitian ini menyoroti pengalaman mereka sebagai sumber pengetahuan yang valid dan membuka ruang bagi narasi yang kerap terpinggirkan (Moreton-Robinson, 2013). Pendekatan serupa juga diambil dalam "*COMPUGIRLS' Standpoint: Culturally Responsive Computing and Its Effect on Girls of Color*", yang mengevaluasi dampak program teknologi berbasis budaya pada pemberdayaan remaja perempuan kulit berwarna, menyoroti bagaimana identitas sosial dan budaya mereka memengaruhi keterlibatan dalam dunia komputasi (Scott & White, 2013). Dalam "*Scientists' Situated Knowledge: Strong Objectivity in Trans Disciplinarity*", *standpoint theory* membantu mengamati bagaimana latar belakang ilmuwan dari berbagai disiplin memperkaya objektivitas penelitian (Rosendahl et al., 2015). Sementara itu, "*Race, Empire, and Epistemic Exclusion: Or the Structures of Sociological Thought*" mengkritik dominasi perspektif Barat dalam sosiologi, yang cenderung mengecualikan perspektif kelompok rasial minoritas (Go, 2020). Artikel "*Transgender People of Color at the Center: Conceptualizing a New Intersectional Model*" berfokus pada pengalaman unik orang transgender kulit berwarna sebagai pendekatan interseksional yang baru (de Vries, 2015). Sementara "*Learning Critical Feminist Research: A Brief Introduction to Feminist Epistemologies and Methodologies*" memperkenalkan *standpoint theory* sebagai kerangka kerja dalam penelitian feminis untuk menyoroti pengalaman hidup perempuan sebagai sumber pengetahuan yang sah (Wigginton & Lafrance, 2019). Dalam konteks digital, "*The Digital Hood: Social Media Use among Youth in Disadvantaged Neighborhoods*" (Stevens et al., 2017) dan "*Digital Standpoints: Debating*

Gendered Violence and Racial Exclusions in the Feminist Counterpublic" (Jackson & Banaszczyk, 2016) menunjukkan bagaimana media sosial berfungsi sebagai platform bagi kelompok minoritas untuk berbagi realitas sosial mereka dan menentang eksklusi serta kekerasan berbasis gender dan rasial. Sedangkan "*Blackness as Burden? The Lived Experience of Black Africans in Australia*" menyoroti pengalaman diskriminasi yang dihadapi oleh orang Afrika kulit hitam di Australia melalui *standpoint theory* (Mapedzahama & Kwansah-Aidoo, 2017). Kesepuluh artikel ini menunjukkan bahwa *standpoint theory* menjadi alat yang kuat untuk mengeksplorasi perspektif kelompok yang sering terpinggirkan. Dengan menyoroti pengalaman hidup mereka, *standpoint theory* tidak hanya menambah keragaman dalam wacana akademis tetapi juga mendukung dialog kritis untuk memperbaiki ketidakadilan sosial dan epistemik.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi penting bagi perkembangan *Standpoint Theory* pada masa mendatang. Pertama, dominasi negara-negara berbahasa Inggris dalam produksi penelitian menggunakan *Standpoint Theory* menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teori ini dapat lebih luas diterapkan dan dikembangkan di negara-negara non-Anglophone. Kedua, fokus yang kuat pada isu-isu feminisme dan gender membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana *Standpoint Theory* dapat diterapkan pada kelompok-kelompok marjinal lainnya, seperti minoritas etnis, kelompok disabilitas, atau komunitas LGBT. Lebih lanjut, pola kolaborasi yang terlihat di antara para peneliti terkemuka menunjukkan pentingnya kerja sama lintas disiplin dan internasional dalam pengembangan *Standpoint Theory*. Hal ini dapat mendorong pertukaran ide dan perspektif yang lebih kaya, serta memungkinkan aplikasi teori ini dalam konteks yang lebih beragam. Secara keseluruhan, penelitian ini menawarkan wawasan baru yang berharga tentang relevansi dan penerapan *Standpoint Theory* dalam memahami isu-isu sosial yang kompleks. Teori ini terbukti menjadi alat analisis yang *powerful* dalam mengungkap dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan yang tersembunyi dalam struktur sosial, namun begitu penelitian ini juga menegaskan perlunya upaya lebih lanjut untuk memperluas aplikasi *Standpoint Theory* di luar konteks barat dan feminisme, serta untuk mengeksplorasi potensinya dalam memahami pengalaman kelompok-kelompok marjinal lainnya di berbagai belahan dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis bibliometrik terhadap 234 artikel ilmiah tentang *Standpoint Theory* yang dipublikasikan antara tahun 2011-2023, terdapat beberapa kesimpulan penting. Pertama terdapat peningkatan secara signifikan dalam jumlah publikasi terkait *Standpoint Theory*. Selama periode tersebut menunjukkan minat yang terus berkembang dalam bidang ini. Teori ini tetap menjadi kerangka teoritis yang penting dalam memahami sistem kekuasaan serta pengalaman kelompok-

kelompok yang terpinggirkan, terutama dalam isu-isu terkait gender, ras, kelas sosial, dan bentuk marginalisasi lainnya.

Standpoint Theory juga menunjukkan relevansinya dalam berbagai ilmu disiplin, termasuk komunikasi, sosiologi, dan studi gender, yang mencerminkan sifat interdisipliner dari penelitian yang memanfaatkan teori ini. Dari segi metodologi, pendekatan kualitatif, terutama analisis wacana dan studi kasus, tampaknya mendominasi. Namun, terdapat trend yang semakin kuat menuju integrasi metode kuantitatif untuk memperkaya pemahaman. Penelitian terbaru juga berpotensi memperluas lingkup dari penelitian *Standpoint Theory* menuju studi disabilitas, studi lingkungan, dan analisis kebijakan publik.

Analisis bibliometrik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang tren penelitian yang menggunakan *Standpoint Theory*. Temuan penelitian ini mengidentifikasi dengan menunjukkan beberapa data seperti *Publication Growth*, *Top 10 Most Frequently Cited Documents*, *The Top 5 Productive Authors*, *Keyword Mapping*, *The Top 7 Productive Institutions* dan *The Top 10 Productive Countries*. Data yang diperoleh tersebut bisa digunakan sebagai rujukan bagi para peneliti yang akan menggunakan *Standpoint Theory*. Penelitian ini juga menjawab tujuan penelitian untuk mengetahui trend terkini terkait *Standpoint Theory*, khususnya terkait isu feminist, gender, dan kelompok terpinggirkan.

Penelitian berikutnya dapat memanfaatkan *Standpoint Theory* untuk mengeksplorasi lebih dalam topik-topik seputar feminisme, gender, dan kelompok terpinggirkan. Dengan terus berkembangnya *Standpoint Theory* dalam berbagai disiplin ilmu, potensi penerapannya semakin luas, tidak hanya terbatas pada isu-isu sosial klasik, tetapi juga untuk memahami fenomena kontemporer seperti perubahan sosial akibat teknologi digital, isu-isu lingkungan, serta hak-hak disabilitas. Selain itu, tren ke arah kolaborasi internasional dan interdisipliner yang terlihat dalam analisis bibliometrik ini menunjukkan bahwa *Standpoint Theory* dapat terus berkembang dengan memanfaatkan perspektif yang lebih global. Studi yang melibatkan konteks lintas budaya juga dapat membantu memperkaya teori ini, terutama dalam memahami bagaimana kekuasaan dan marginalisasi beroperasi di berbagai masyarakat.

Adanya tren penelitian yang semakin mengintegrasikan metode kuantitatif dengan pendekatan kualitatif juga memberikan peluang untuk memperluas metode penelitian yang digunakan. Penggunaan metode campuran ini dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang bagaimana perspektif kelompok yang terpinggirkan dapat diangkat dan dipahami dalam konteks sosial yang lebih luas. Di masa mendatang, *Standpoint Theory* berpotensi untuk terus menjadi kerangka teoritis yang penting dalam berbagai isu sosial, politik, dan ekonomi. Penelitian tentang kebijakan publik, hak-hak asasi manusia, dan keadilan sosial yang menggunakan

teori ini juga dapat memberikan dampak praktis yang signifikan, terutama dalam pengembangan kebijakan inklusif yang lebih adil dan berkeadilan bagi semua kelompok masyarakat, termasuk mereka yang selama ini terpinggirkan. Dengan demikian, penelitian lanjutan yang menggunakan *Standpoint Theory* dapat terus memberikan kontribusi penting, baik dari segi teori maupun praktik, dalam memahami dan mengatasi ketidaksetaraan yang ada di dunia yang semakin kompleks dan terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. H. (2022). Mapping of literature on safety knowledge research using ScientoPy and VOSviewer. *Journal of Metrics Studies and Social Science*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.56916/jmsss.v1i1.75>
- Chafetz, J. S. (1997). Feminist theory and sociology: Underutilized contributions for mainstream theory. *Annual Review of Sociology*, 23(1), 97–120. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.23.1.97>
- de Vries, K. M. (2015). Transgender people of color at the center: Conceptualizing a new intersectional model. *Ethnicities*, 15(1), 3–27. <https://doi.org/10.1177/1468796814547058>
- Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to conduct a bibliometric analysis: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 133, 285–296. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070>
- Dougherty, D. (2001). Sexual harassment as [dys]functional process: A feminist standpoint analysis. *Journal of Applied Communication Research*, 29(4), 372–402. <https://doi.org/10.1080/00909880128116>
- Go, J. (2020). Race, empire, and epistemic exclusion: Or the structures of sociological thought. *Sociological Theory*, 38(2), 79–100. <https://doi.org/10.1177/0735275120926213>
- Jackson, S. J., & Banaszczyk, S. (2016). Digital standpoints: Debating gendered violence and racial exclusions in the feminist counterpublic. *Journal of Communication Inquiry*, 40(4), 391–407. <https://doi.org/10.1177/0196859916667731>
- Kia, H., MacKinnon, K. R., & Göncü, K. (2023). Harnessing the lived experience of transgender and gender diverse people as practice knowledge in social work: A standpoint analysis. *Affilia*, 38(2), 190–205. <https://doi.org/10.1177/08861099221142040>
- Manembu, A. E. (2018). Peranan perempuan dalam pembangunan masyarakat desa (suatu studi di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara). *Jurnal Politico*, 7(1), 1-28. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/politico/article/view/16329>
- Mapedzahama, V., & Kwansah-Aidoo, K. (2017). Blackness as burden? the lived experience of black Africans in Australia. *SAGE Open*, 7(3), 215824401772048. <https://doi.org/10.1177/2158244017720483>
- McFadden, A., Varcoe, C., & Brown, H. (2023). Examining child-led tours and child standpoint theory as a methodological approach to mitigate asymmetrical adult-child power dynamics in ethnographic research: A child-led tour of elfish antics and sensorial knowledge. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 160940692311828. <https://doi.org/10.1177/16094069231182878>
- Moreton-Robinson, A. (2013). Towards an Australian indigenous women's standpoint theory. *Australian Feminist Studies*, 28(78), 331–347. <https://doi.org/10.1080/08164649.2013.876664>
- Mukherjee, D., Lim, W. M., Kumar, S., & Donthu, N. (2022). Guidelines for advancing theory and practice through bibliometric research. *Journal of Business Research*, 148, 101–115. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.04.042>
- Ridwana, R. R., Kamal, M., Arjasakusuma, S., Sugandi, D., & Sakti, A. D. (2024). Bibliometric computation mapping analysis of publication machine and deep learning for food crops mapping using VOSviewer.

- Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology*, 50(2), 42–59. <https://doi.org/10.37934/araset.50.2.4259>
- Rosendahl, J., Zanella, M. A., Rist, S., & Weigelt, J. (2015). Scientists' situated knowledge: Strong objectivity in transdisciplinarity. *Futures*, 65, 17–27. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2014.10.011>
- Ruiz-Rosero, J., Ramirez-Gonzalez, G., & Viveros-Delgado, J. (2019). Software survey: ScientoPy, a scientometric tool for topics trend analysis in scientific publications. *Scientometrics*, 121(2), 1165–1188. <https://doi.org/10.1007/s11192-019-03213-w>
- Ruiz-Rosero, J., Ramirez-Gonzalez, G., Williams, J., Liu, H., Khanna, R., & Pisharody, G. (2017). Internet of things: A scientometric review. *Symmetry*, 9(12), 301. <https://doi.org/10.3390/sym9120301>
- Scott, K. A., & White, M. A. (2013). Compugirls' standpoint. *Urban Education*, 48(5), 657–681. <https://doi.org/10.1177/0042085913491219>
- Skačkusienė, I. (2022). Research on management theory: A development review and bibliometric analysis. *Problems and Perspectives in Management*, 20(2), 335–347. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(2\).2022.28](https://doi.org/10.21511/ppm.20(2).2022.28)
- Stevens, R., Gilliard-Matthews, S., Dunaev, J., Woods, M. K., & Brawner, B. M. (2017). The digital hood: Social media use among youth in disadvantaged neighborhoods. *New Media & Society*, 19(6), 950–967. <https://doi.org/10.1177/1461444815625941>
- Talat, & Sukhdev Singh. (2023). Dalit women as Outsider within: A standpoint exploration. *Asiatic: IJUM Journal of English Language and Literature*, 17(2), 153–166. <https://doi.org/10.31436/asiatic.v17i2.3003>
- Vallaster, C., Kraus, S., Merigó Lindahl, J. M., & Nielsen, A. (2019). Ethics and entrepreneurship: A bibliometric study and literature review. *Journal of Business Research*, 99, 226–237. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.02.050>
- Widiastuti, T. (2013). *Teori komunikasi 2* (A. Fortunisa (ed.)). Universitas Bakrie. https://repository.bakrie.ac.id/6994/1/Teori_komunikasi_2.pdf
- Wigginton, B., & Lafrance, M. N. (2019). Learning critical feminist research: A brief introduction to feminist epistemologies and methodologies. *Feminism & Psychology*, 0(0), 1-7. <https://doi.org/10.1177/0959353519866058>
- Zipin, L., Fataar, A., & Brennan, M. (2015). Can social realism do social justice? debating the warrants for curriculum knowledge selection. *Education as Change*, 19(2), 9–36. <https://doi.org/10.1080/16823206.2015.1085610>